

ILOKUSI DAN PERLOKUSI DALAM TAYANGAN *INDONESIA LAWAK KLUB*

Putri Suristyning Pratiwi
Fathiaty Murtadho
Sam Mukhtar Chan

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan perwujudan ilokusi dan perlokusi dalam tayangan *Indonesia Lawak Klub*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang difokuskan pada penggunaan ilokusi dan perlokusi dalam tayangan *Indonesia Lawak Klub*, dilihat berdasarkan jenis ilokusi dan perlokusi dalam tayangan *Indonesia Lawak Klub*. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis perwujudan ilokusi dan perlokusi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari tujuh episode tayangan *Indonesia Lawak Klub* terdapat 1.750 tuturan dan ditemukan tindak ilokusi yang terdiri atas jenis ilokusi yang meliputi ilokusi asertif sebanyak 1.174 tuturan (67%), ilokusi direktif sebanyak 467 tuturan (26%), ilokusi komisif sebanyak 11 tuturan (1,5%), ilokusi ekspresif sebanyak 45 tuturan (2,5%), dan ilokusi deklaratif sebanyak 53 tuturan (3%). Tindak ilokusi yang banyak digunakan ialah ilokusi asertif karena banyak digunakan kalimat pernyataan yang digunakan oleh panelis melanggar prinsip-prinsip pragmatik yang menimbulkan kelucuan. Perlokusi yang terdiri atas jenis perlokusi yang meliputi perlokusi verba sebanyak 1.720 tuturan (98,3%) dan perlokusi nonverba sebanyak 30 tuturan (1,7%). Tindak perlokusi yang banyak digunakan panelis ialah perlokusi verba.

Kata kunci: *pragmatik, tindak tutur, ilokusi, perlokusi, dan Indonesia Lawak Klub.*

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Setiap bahasa yang ada di dunia digunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan alat vital komunikasi yang juga dapat dipergunakan untuk bertukar pendapat, berdiskusi, atau membahas persoalan yang dihadapi. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan sebagai alat penyampaian pesan dari diri seseorang kepada orang lain, atau dari pembicara kepada pendengar, dan dari penulis kepada pembaca, manusia berinteraksi menyampaikan ide atau hasil pemikiran kepada sesamanya. Hal ini karena dengan bahasa, manusia dapat mengomunikasikan segala perasaan, ide, keinginan, imajinasi, dan sebagainya. Sejalan dengan pengertian komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan hasil pikiran atau perasaan oleh komunikator (orang yang menyampaikan pesan) kepada komunikan (orang yang menerima pesan). Oleh sebab itu, manusia dituntut untuk terampil berbahasa supaya komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Saat ini, penyampaian komunikasi semakin berkembang dalam masyarakat terutama komunikasi dengan menggunakan wacana lisan. Sudah banyak ditemukan media-media yang menggunakan wacana lisan untuk menyampaikan makna lain daripada makna sesungguhnya. Salah satunya adalah dialog lawak dalam acara *Indonesia Lawak Klub*.

Sebagai bagian dari wacana lisan dialog humor terbentuk dari proses komunikasi yang tidak bonafid (*nonbonafide*). Berbeda dengan wacana biasa terbentuk dari proses

komunikasi yang bonafid, yaitu wacana yang bersifat serius dan sangat menghindari keambiguan, sedangkan wacana humor terbentuk dari proses komunikasi yang sebaliknya, yaitu proses komunikasi yang tidak bonafid (*nonbonafide*) yaitu wacana yang tidak serius, ambigu, dan cenderung melanggar prinsip-prinsip pragmatik. Oleh sebab itu, wacana *nonbonafide* melanggar prinsip-prinsip pragmatik untuk mendapatkan makna yang lain dari makna yang terdapat dalam kalimat tersebut.

Tindak tutur merupakan suatu tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Penutur berharap lawan tutur memahami maksud penutur. Austin (1962) mengemukakan adanya tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Ia memaparkan bahwa tindak lokusi ialah melakukan tindakan mengatakan sesuatu, tindakan ini lebih menekankan makna kalimat pada arti bahasa yang tradisional. Kalimat yang digunakan dalam lokusi yang sering digunakan oleh penutur adalah kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Tindak ilokusi adalah tuturan yang mempunyai makna sesuatu di balik makna yang harfiah dalam kalimat tuturan tersebut. Tindakan ini mempunyai tujuan tertentu selain makna yang sebenarnya dalam kalimat tuturannya. Ilokusi dibedakan menjadi lima kriteria, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Perlokusi adalah tuturan yang bermaksud agar mitra melakukan apa yang diinginkan penutur. Dengan kata lain, perlokusi ialah efek dari ilokusi. Berdasarkan pendapat tersebut mengenai tindak tutur yang terkait antara ilokusi dan perlokusi, hal ini dapat digambarkan melalui analisis ujaran dialog humor berikut ini.

Contoh:

- (1) (Okky yang duduk berseberangan dengan Bopak dan bersebelahan dengan Komeng, tiba-tiba memotong pembicaraan Bopak.)
Okky: **“Interupsi sebentar, ini kita acara apa yah? Kok ada dokter hewannya segala? Ini kan...”**
(Denny melanjutkan pernyataan Okky)
- (2) Denny: **“Ini bukan dokter hewan, ini bukan dokter hewan. Ini hewannya.”**(menunjuk Bopak yang memakai jas berwarna putih).

Berdasarkan contoh analisis tersebut, terlihat bahwa komentar yang dikeluarkan baik oleh moderator maupun panelis selalu menarik perhatian penonton. Khususnya, tindak ilokusi dan perlokusi diasumsikan terlihat dalam kalimat humor yang digunakan oleh panelis dan moderator. Dialog yang digunakan dalam tayangan *Indonesia Lawak Klub* diasumsikan bersifat ambigu dan cenderung melanggar prinsip-prinsip pragmatik. Oleh karena itu, tayangan *Indonesia Lawak Klub* termasuk acara humor yang di dalamnya masih diasumsikan terdapat wacana ambigu dan melanggar prinsip-prinsip pragmatik. Dengan begitu akan menarik perhatian penonton untuk tertawa. Tindak ilokusi dan perlokusi diasumsikan terdapat dalam dialog yang digunakan oleh Denny sebagai moderator dan Okky sebagai panelis. Makna yang lain tersebutlah yang membuat moderator mengomentari apa yang dikatakan oleh panelis. Namun, jika hanya memahami makna yang sebenarnya tanpa melihat makna yang lain, tidak dapat membuat moderator menjadi berkomentar. Bahkan, dialog tersebut menjadi biasa saja tanpa ada menimbulkan kelucuan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi karena berusaha menjelaskan wujud penggunaan ilokusi dan perlokusi pada dialog lawak dalam tayangan *Indonesia Lawak Klub*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil interpretasi, dapat diketahui bahwa ilokusi dan perlokusi pada dialog lawakan *Indonesia Lawak Klub*, terdapat lima jenis ilokusi dan dua jenis perlokusi. Ilokusi asertif menjadi ilokusi yang paling sering digunakan agar terjadinya suatu dialog lawakan antarpanelis.

Ilokusi asertif ialah ilokusi yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan atau diungkapkan. Dalam data banyak ditemukan kalimat pernyataan yang digunakan penutur untuk menyatakan sesuatu karena dengan menggunakan kalimat pernyataan. *Indonesia Lawak Klub* merupakan acara lawak yang dikehendaki oleh tim kreatif dan menuntut setiap panelis yang diundang mampu menciptakan humor-humor yang segar, sehingga setiap panelis berusaha menghadirkan humor-humor yang diciptakan dengan menggunakan kalimat asertif tersebut. Tindak ilokusi asertif yang diucapkan oleh panelis menciptakan pengalihan tema, pengalihan topik, dan pengalihan pokok bahasan baik antara moderator dan panelis maupun antara sesama panelis. Oleh karena itu, dengan terjadi pengalihan tema, pengalihan topik, dan pengalihan pokok bahasan mengakibatkan tuturan tersebut yang pada awalnya berpikir secara linear menjadi tidak linear. Penutur dapat lebih mudah menyatakan kepada lawan tutur dan pernyataan yang diucapkan oleh panelis sebagian besar melanggar logika-logika. Hal ini yang menimbulkan kelucuan-kelucuan yang terjadi dalam dialog lawakan *Indonesia Lawak Klub*.

Ilokusi kedua yang sering muncul ialah ilokusi direktif. Ilokusi direktif ialah ilokusi yang digunakan penutur dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada lawan tutur. Dalam data, ilokusi direktif berupa kalimat yang mempunyai fungsi mengarahkan pembicaraan agar sesuai dengan tema diskusi dan kalimat yang mempunyai fungsi meminta lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Ilokusi selanjutnya ialah ilokusi deklaratif. Ilokusi deklaratif adalah ilokusi yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Dalam data yang ditemukan terdapat ilokusi deklaratif yang berfungsi untuk mengucilkan dan memberi nama lawan tutur demi mendapatkan perhatian lawan tutur tersebut.

Ilokusi yang berikutnya ialah ilokusi ekspresif. Ilokusi ekspresif adalah ilokusi yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam data yang ditemukan terdapat ilokusi ekspresif yang berfungsi untuk menyalahkan, memuji, berterima kasih, dan meminta maaf kepada lawan tutur untuk selanjutnya digunakan untuk diungkapkan dalam sebuah lawakan demi mendapatkan perhatian lawan tutur. Ilokusi yang paling sedikit digunakan dalam dialog lawakan ialah ilokusi komisif. Ilokusi komisif adalah ilokusi yang digunakan oleh penutur untuk melibatkan lawan tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam data yang ditemukan terdapat ilokusi komisif yang digunakan untuk melawak ialah ilokusi yang berfungsi menawarkan sesuatu kepada lawan tutur.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan tindak ilokusi yang terdiri atas jenis ilokusi yang meliputi ilokusi asertif sebanyak 1.174 tuturan, ilokusi direktif sebanyak 467 tuturan, ilokusi komisif 11 tuturan, ilokusi ekspresif 45 tuturan, dan ilokusi deklaratif 53 tuturan. Tindak perlokusi yang terdiri atas jenis perlokusi yang meliputi perlokusi verba sebanyak 1.720 tuturan dan perlokusi nonverba sebanyak 30 tuturan.

Ilokusi asertif merupakan ilokusi yang paling sering digunakan dalam dialog lawakan *Indonesia Lawak Klub*. Ilokusi asertif yang sering digunakan dalam dialog lawakan berfungsi untuk menyatakan, memberitahukan, menyatakan, mengeluh, dan menyarankan. Ilokusi direktif yang digunakan dalam dialog lawakan berfungsi untuk memerintahkan, meminta, dan mengajak. Ilokusi deklaratif yang digunakan dalam dialog lawakan berfungsi untuk mengucilkan. Ilokusi ekspresif yang digunakan dalam dialog lawakan berfungsi untuk berterima kasih, meminta maaf, menyatakan belasungkawa, dan menyalahkan. Ilokusi komisif yang digunakan dalam dialog lawakan berfungsi berjanji dan menawarkan sesuatu.

Ilokusi asertif menjadi yang paling banyak digunakan oleh panelis dikarenakan *Indonesia Lawak Klub* merupakan acara lawak yang dikehendaki oleh tim kreatif kepada setiap panelis yang diundang agar mampu menciptakan humor-humor yang segar. Oleh karena itu, setiap panelis berusaha menghadirkan humor-humor yang dihasilkan dengan menggunakan kalimat asertif.

Perlokusi yang ditemukan berdasarkan data yang diperoleh ialah perlokusi verba dan nonverba. Tindak perlokusi verba merupakan perlokusi yang paling sering digunakan dalam dialog lawakan *Indonesia Lawak Klub*. Tindak perlokusi nonverba merupakan perlokusi yang paling jarang digunakan dalam dialog lawakan *Indonesia Lawak Klub*. Perlokusi verba menjadi yang paling banyak digunakan oleh panelis dikarenakan perlokusi verba menghadirkan timbal balik kepada lawan tutur baik dengan lisan maupun tulisan untuk mengungkapkan perasaan dan memberikan gagasan. Dialog lawakan yang digunakan oleh penutur dalam tayangan *Indonesia Lawak Klub* banyak ditemukan dialog yang tidak sesuai dari pembahasan diskusi. Hal tersebut disebabkan perwujudan ilokusi dan perlokusi dalam dialog lawakan *Indonesia Lawak Klub* tersebut mampu membuat makna-makna yang lain yang diimajinasikan oleh kalimat-kalimat penutur.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Zaenal. 2012. *Teori dan Kajian: Wacana Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Austin, J.L. 1962. *How To Do Things With Words*. New York: Oxford University Press.
- Attardo, Salvatore. 1994. *Linguistic Theories of Humor*. Berlin-New York: Mouton de Gruyter.

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Asim. 1994. *PELLBA 7: Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sociopragmatik*. Jakarta: Kanisius.
- HP, Achmad. 2009. *Kapita Selekta Wacana*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. United States of America: Longman Inc.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Humoris*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deixis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi, Kunjana. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- _____. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Pragmatik*. Malang: Dioma.
- _____. 2007. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahyono, F.X. 2011. *Studi Makna*. Jakarta: Penaku.
- Searle, J.R. 1971. *The Philosophy of Language*. New York: Oxford University Press.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yasin, Anas. 2010. *Tindak Tutur Sebuah Model Gramatika Komunikatif*. Bandung: Sukabina Offset.